

KEMITRAAN GMIT DALAM BIDANG PENDIDIKAN **“Suatu Tinjauan Teologi Sosial Terhadap Kemitraan GMIT** **dalam Bidang Pendidikan**

Ruth A. Manao, Arly E. M. de Haan, Lintje H. Pellu

Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: arlydehaan@gmail.com

Abstract

West Timor Presbyterian Church (GMIT) social involvement in education is carried out in the consciousness of presenting signs of the kingdom of God in the world, specifically in the context of GMIT services in East Nusa Tenggara. The institution of education at GMIT is subject to a number of issues, such as the limited education facilities, low quality educators, and the management of education at unstructured GMIT's schools. Addressing these issues, GMIT is building partnerships with some in order to resolve problems and improve the quality of education at GMIT. It is the result of field research that discusses the effects of GMIT partnerships in education. The research is qualitative. The author conducted an analysis based on the social theology theory of Banawiratma. Two aspects of social theology that are emphasized are social and historical aspects. The social aspect points to involvement of all parties in the preservation of education at GMIT, specifically in both the external and internal partnership of GMIT. While the historical aspect points to a respite from the tenets of GMIT schools as integral parts of church service. GMIT's partnerships in education need to consider optimizing educational arrangements and the value of justice so that the effects of partnership can touch all of GMIT's school. This is important because GMIT relations as an alliance of believers with education are unique dialects of communication.

Keywords: GMIT social involvement, education, partnerships, theology social

Abstrak

Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia tidak sama untuk melayani kebutuhan jemaatnya, tetapi juga menunjukkan keprihatinannya terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Keterlibatan sosial GMIT dalam bidang pendidikan dilakukan dalam kesadaan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia, secara khusus dalam konteks pelayanan GMIT di Nusa Tenggara Timur. Penyelenggaraan pendidikan di GMIT tidak lepas dari sejumlah persoalan, seperti: terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta manajemen pendidikan di sekolah-sekolah GMIT yang belum tertata dengan baik. Menyikapi persoalan-persoalan tersebut, GMIT membangun kemitraan dengan beberapa pihak dengan tujuan untuk mengatasi persoalan serta meningkatkan kualitas pendidikan di GMIT. Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang membahas dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bersifat

kualitatif. Penulis melakukan analisa berdasarkan teori teologi sosial Banawiratma. Dua aspek teologi sosial yang ditekankan adalah aspek sosial dan aspek historis. Aspek sosial menunjuk pada keterlibatan semua pihak dalam penyelenggaraan pendidikan di GMT, secara khusus dalam kemitraan eksternal dan internal GMT. Sementara itu aspek historis menunjuk pada suatu usaha mempertahankan esensi sekolah-sekolah GMT sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan gereja. Kemitraan GMT dalam bidang pendidikan perlu memperhatikan optimalisasi penyelenggaraan pendidikan serta nilai keadilan agar dampak dari kemitraan dapat menyentuh semua sekolah-sekolah GMT. Hal ini penting sebab relasi GMT sebagai persekutuan orang percaya dengan pendidikan merupakan relasi dialektis yang unik.

Kata Kunci: Keterlibatan sosial GMT, pendidikan, kemitraan, teologi sosial.

PENDAHULUAN

Kajian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dampak dari kemitraan GMT dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadi penting sebab GMT memiliki sejumlah sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kristen (Yapenkris) GMT. Pendidikan secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹ Kata ini menunjuk pada istilah *pedagogos* yang berarti seorang pelayan atau bujang yang dalam zaman Yunani kuno bertugas untuk menjemput dan mengantar anak-anak ke dan dari sekolah.² Istilah *pedagogos* yang sebelumnya berkonotasi rendah mengalami perubahan sehingga tidak lagi ditujukan kepada seorang nelayan atau bujang, melainkan digunakan untuk menyebut para pendidik atau guru. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan membimbing dan memimpin anak-anak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik, sehingga anak-anak menjadi manusia yang dewasa. M.J Langeveld sebagaimana dikutip oleh Muhamad Kristiawan, dkk dalam buku Manajemen Pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak-anak dengan tujuan untuk mendewasakan anak-anak.³ Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan Brasil juga turut memberikan sumbangan pikiran berkenaan dengan pendidikan. Konsep pemikiran Freire tentang pendidikan lebih mengarah kepada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi). Menurutny, pendidikan harus berorientasi pada usaha membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).⁴

¹ Muhamad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*. (Jakarta: MELIBAS, 2001), 1.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁵ Bertolak dari pengertian tersebut, maka jelas bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses-proses yang terjadi di dalamnya. Pendidikan di Indonesia dibedakan atas tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal, dan jalur pendidikan nonformal. Dari sejumlah pengertian tentang pendidikan yang dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang aktif, terampil, dan bertanggung jawab. Semua itu diperlukan oleh manusia untuk menata kehidupan yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Melalui pendidikan, seorang peserta didik mengalami transformasi dalam berbagai segi kehidupan, yang menolongnya untuk bebas dari kungkungan sistem kehidupan yang tidak adil.

Pendidikan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pelayanan pendidikan di lingkungan GMIT tidak terlepas dari kerangka eklesiologi GMIT yang menempatkan Yesus Kristus pada tingkat tertinggi pelayanannya dan jemaat sebagai subjek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaannya sebagai Citra Allah dalam dunia ini.⁶ Menurut catatan dokumen *Grand Design Revitalisasi Pendidikan GMIT 2020- 2045*, visi pendidikan GMIT untuk 25 tahun ke depan adalah: Terwujudnya Pendidikan GMIT yang Menghasilkan Generasi yang Berhikmat, Pancasilais dan Mampu Bergaul dengan Bangsa-Bangsa Tahun 2045.”

Pendidikan di GMIT memiliki riwayat historis yang panjang. Sejarah pendidikan di GMIT dimulai pada zaman kolonialisme. Para misionaris (Belanda dan Portugis) yang datang ke Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur, melakukan pemberitaan Injil dan merintis berdirinya sekolah-sekolah Kristen sebelum tahun 1947, yakni pada tahun 1701. Pada tahun tersebut sekolah pertama di pulau Timor didirikan. Pada tahun 1947 ketika GMIT berdiri sebagai sebuah sinode mandiri, didirikanlah Perhimpunan Am Persekolahan Kristen-Gereja Masehi Injili

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 204.

⁶ Naskah Akademis Roadmap Pendidikan Kristen GMIT 2020-2024

di Timor (PAPK-GMIT).⁷ Setelah itu GMIT membentuk Yayasan Usaha Pendidikan Kristen (Yupenkris) GMIT pada tahun 1966-2014. Pada bulan September 2014, dilakukan likuidasi Yupenkris ke Yayasan Pendidikan Kristen (Yapenkris) GMIT dengan spirit mendekatkan pelayanan gereja di bidang pendidikan.⁸ Periodisasi perkembangan sejarah pendidikan GMIT membuktikan bahwa cerita tentang pendidikan di GMIT terus berlanjut hingga kini.

GMIT terus-menerus melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi anggota jemaat. Salah satunya adalah membangun kemitraan. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mengatur dan menata sekolah-sekolah GMIT maupun pendidikan anggota jemaat terkait dengan pengembangan spiritualitas dan peningkatan kapasitas.⁹ GMIT menggunakan konsep mitra sebagai (terminologi khusus) *terminus technicus* yang diatur dalam tata kelola pendidikan sebagai substitusi terhadap konsep pemangku kepentingan.¹⁰ Di dalam kemitraan GMIT, semua pihak memiliki status sebagai mitra Allah yang bermisi untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Menurut tata kelola pendidikan Kristen GMIT, mitra GMIT dalam bidang pendidikan dikategorikan atas dua bagian yakni mitra internal dan mitra eksternal. Mitra internal merujuk pada relasi GMIT dengan yayasan, klasis dan jemaat. Sementara mitra eksternal berkaitan dengan relasi GMIT dengan institusi lain seperti pemerintah, perorangan, komunitas atau lembaga-lembaga lainnya yang tidak termasuk dalam kategori mitra internal. Menunjuk pada kategori mitra eksternal, terdapat 11 MoU yang ditandatangani terkait dengan bidang pendidikan.¹¹

Keterlibatan GMIT dalam dunia pendidikan merupakan salah satu cara GMIT untuk mengidentifikasi dirinya. Ini menjadi penting sebab masalah pendidikan di GMIT merupakan sebuah masalah teologi sosial. Banawiratma dalam bukunya aspek-aspek teologi sosial mengemukakan tugas-tugas pokok pelayanan gereja di tengah masyarakat, yakni menyampaikan kabar baik kepada kaum miskin dan tertindas. Gereja hadir sebagai suatu komunitas yang terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Perubahan-perubahan

⁷ Elisa Maplani, *Melawan Lupa: Menengok Kembali Sejarah Perkembangan Pendidikan di GMIT dan Dinamika Pergumulan yang Dihadapi serta Upaya Pembenahan yang Dilakukan GMIT*, dalam *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan*, ed. Paul Bolla (Kupang: CV Suara Harapan, 2019), 157.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, 354.

¹⁰ Naskah Akademis Roadmap Pendidikan Kristen GMIT 2020-2024

¹¹ *Ibid.*

yang dialami oleh gereja merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh gereja untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi, termasuk di dalamnya persoalan pendidikan. Kemitraan gereja dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk memberdayakan manusia menjadi jalan bagi gereja untuk menunjukkan identitasnya sebagai milik Allah yang terpanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Salah satu mitra GMIT dalam bidang pendidikan adalah Yayasan Pelita Harapan. Buah dari kemitraan ini adalah kolaborasi kedua yayasan untuk mengelola sekolah GMIT di Kupang (SD, SMP, SMA yang sering dikenal dengan nama Sekolah Lentera Harapan). Melalui kemitraan ini pula, anak-anak dari GMIT berkesempatan untuk menempuh pendidikan secara gratis di Universitas Pelita Harapan dengan kontrak kerja (mengajar di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pelita Harapan yang tersebar di seluruh Indonesia).¹²

Penulis memandang bahwa kemitraan GMIT dalam dunia pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk membenahi sekolah-sekolah GMIT, sebab GMIT menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya, melainkan bersama dengan lembaga dan gereja yang lain, juga terpanggil untuk melaksanakan amanat kerasulan yang dipercayakan Yesus Kristus. GMIT membutuhkan yang lainnya untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan.

Meskipun demikian, karena sangat luasnya wilayah pelayanan GMIT dan jumlah sekolah yang sangat banyak, maka dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan belum menyentuh seberapa besar sekolah-sekolah GMIT, apalagi sekolah-sekolah GMIT yang berada di daerah terpencil. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan hanya menjangkau beberapa sekolah GMIT yang kemudian dijadikan sebagai sekolah model. Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis sebuah karya tulis dengan judul “Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan.” Penulis uraikan dalam artikel ini mengikuti tahapan sebagai berikut. Pertama, gambaran umum pendidikan di GMIT. Kedua, identifikasi/identitas gereja, secara khusus GMIT, dalam hubungannya dengan keterlibatan sosial GMIT melalui kemitraannya dalam bidang pendidikan. Ketiga, refleksi teologis tentang kemitraan GMIT dalam dunia pendidikan dan implikasinya bagi pembenahan sekolah-sekolah GMIT. Konsep kemitraan

¹² Daniel Wadu (Sek. BP Pendidikan GMIT), *Wawancara*, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WITA, Kantor Sinode GMIT.

yang penulis tawarkan melalui tulisan ini diharapkan memberikan sumbangan berarti bagi upaya pembenahan sekolah-sekolah GMIT.

METODE

Untuk kebutuhan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan *Deskriptif Analitis Reflektif*. Penulis memulai dengan mendeksripsikan realitas pendidikan di GMIT. Setelah itu penulis melakukan analisis terhadap realitas pendidikan di GMIT saat ini melalui teori teologi sosial yang dikemukakan oleh Banawiratma. Pada akhirnya penulis menemukan sebuah refleksi teologis mengenai kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan dan implikasinya bagi pembenahan sekolah-sekolah GMIT. Sebagai sebuah karya ilmiah yang ditinjau dari bidang teologi sosial, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan penelitian pustaka.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tentang Kemitraan di GMIT

Kemitraan GMIT sudah berlangsung lama bahkan sebelum GMIT berdiri sebagai gereja mandiri.¹³ Relasi kemitraan GMIT dengan berbagai pihak bertujuan untuk saling menopang dalam pelayanan demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan segala ciptaan Tuhan. Selain itu, kesadaran akan keterbatasan yang dimiliki oleh GMIT juga mendorong GMIT untuk bermitra dengan pihak lain demi meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan hidup anggota masyarakat.¹⁴ Relasi kemitraan GMIT mencakup kemitraan oikumenis di dalam dan luar negeri, serta kerja sama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Kemitraan GMIT didasarkan pada pengakuan bahwa gereja bersifat am (universal). GMIT dipanggil untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan dengan berbagai pihak dalam rangka menegakkan keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia sebagai tanggung jawab etis bersama. Hubungan oikumenis yang dilakukan oleh GMIT berlangsung secara kritis dan konstruktif, tanpa kehilangan jati diri. Hal paling mendasar dari kemitraan GMIT adalah GMIT mengimani bahwa Allah Tritunggal senantiasa ada dalam relasi di antara Allah Bapa, Yesus

¹³ Emil Hauteas, (Ketua UPP Kemitraan dan Kerjasama Oikumene MS GMIT), *Wawancara Via Telepon* pada tanggal 20 juli 2022 pukul 13.05 WITA.

¹⁴ Emil Hauteas, *Bermitra Untuk Memberdayakan*, dalam *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan*, ed. Paul Bolla (Kupang: CV Suara Harapan, 2019), 342.

Kristus, Roh Kudus (bnd. Ef.2:19-20). Allah memanggil gereja-Nya untuk menjadi kawan sekerja bagi-Nya dan mengutus gereja-Nya untuk menjadikan sesama sebagai kawan sekerja untuk melaksanakan karya penyelamatan Allah bagi dunia (bnd. 1Kor. 3:9). Bertolak dari pemahaman tersebut, GMIT membangun dan mengembangkan hubungan oikumenis dengan gereja-gereja seanas, denominasi-denominasi Kristen, organisasi-organisasi Kristen, agama-agama dan kepercayaan, masyarakat luas dan lingkungan hidup dalam lingkup nasional, regional, maupun internasional.

Kemitraan dan kerjasama oikumene GMIT dituangkan dalam Tata Dasar GMIT (2010) Bab V tentang Hubungan Oikumenis yang mengatur hubungan GMIT dengan gereja lain, hubungan GMIT dengan organisasi Kristen dan lembaga-lembaga oikumenis, hubungan GMIT dengan pemerintah dan masyarakat, serta hubungan GMIT dengan lingkungan hidup. Secara rinci, kemitraan GMIT diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Kemitraan dan Kerjasama Oikumene, yang terdiri dari 10 bab dan 24 pasal. Dalam peraturan tersebut, diuraikan tentang tujuan dari kemitraan GMIT, yakni: menggambarkan visi dan misi gereja yang mendasari kemitraan; menyatakan pandangan gereja tentang mitra, sikap dan posisi gereja dalam kemitraan; serta memberi arah tentang bentuk kerja sama dan kemitraan yang hendak dijalin antara gereja dan pihak mitra. Tujuan kemitraan tersebut menjadi muara dari kemitraan-kemitraan yang dilakukan oleh GMIT dengan pihak-pihak lain.

GMIT menyadari bahwa ia (GMIT) bukanlah satu-satunya, melainkan berada bersama banyak gereja lain yang terpanggil untuk melaksanakan visi dan misinya sebagai bagian dari pelaksanaan amanat kerasulan yang dipercayakan oleh Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja. Kemitraan GMIT dengan lembaga-lembaga lain berada dalam demokrasi yang menjamin ruang gerak untuk berbagai jenis organisasi berkembang, berkarya, dan berjuang, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya maupun agama.

Penyelenggaraan Pendidikan di NTT sebagai Konteks Pelayanan GMIT

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁵ Pendidikan dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, 204.

Pendidikan formal adalah seluruh bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Pendidikan informal adalah pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Sedangkan pendidikan non formal adalah segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal.¹⁶

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Berdasarkan pengertian ini maka pendidikan dipahami sebagai upaya pembelajaran yang diatur secara sadar dan terencana dengan tujuan mengembangkan potensi diri peserta didik.

Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan, memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan. Salah satu konsep dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh Freire ada dehumanisasi. Menurut Freire, dehumanisasi adalah bentuk ungkapan nyata dari proses alienasi dan dominasi, sedangkan pendidikan yang humanis adalah sebuah proyek utopia (dalam arti yang positif) untuk kaum tertindas dan terjajah. Humanisasi merupakan sebuah proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.¹⁸ Dalam konteks penindasan di Amerika Latin, Freire berpandangan bahwa pendidikan yang membebaskan dimaksudkan untuk membebaskan pola pikir masyarakat tertindas agar dapat memperjuangkan sebuah perubahan sosial. Bila ia tahu (terdidik), maka ia akan dapat bertindak bebas dan tidak hanya “menaati” penindasnya.

John Locke, seorang filsuf Inggris, dalam pandangannya mengenai filsafat ilmu pengetahuan turut serta memberikan gagasannya berkenaan dengan tujuan pendidikan. Ia mengemukakan tiga tujuan dari pendidikan. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia. Oleh karena itu, sebagai bagian akhir dari

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana), 2014, 2.

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia), 1984, 186.

pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup. *Kedua*, pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat.¹⁹

Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. *Ketiga*, pendidikan menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral. Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik sesuai dengan karakter dasar manusia sejak diciptakan.²⁰ Locke memandang bahwa pendidikan merupakan suatu proses kehidupan yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang dewasa, bermoral, dan bertanggung jawab.²¹

Bertolak dari pandangan-pandangan tentang pendidikan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya pemberdayaan yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas diri peserta didik. Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan secara sadar dan terencana dengan metode-metode tertentu. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Kualitas diri seseorang dengan pendidikan yang baik tercermin melalui intelektualitas, humanitas, dan religiusitas yang dimilikinya.

Realitas Pendidikan di Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur dikategorikan sebagai salah satu provinsi dengan tingkat buta aksara yang tinggi di Indonesia. Persentasenya mencapai 4,24%.²² Realitas tersebut tidak dapat disangkal, sebab kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur sangatlah rendah. Gubernur Nusa Tenggara Timur, Viktor Laiskodat, dalam perkunjungannya di daratan Timor, menemukan bahwa terdapat

¹⁹ Raikhan, "Liberalisme dan Kesadaran Naif: Studi Kritis Pemikiran Pendidikan John Locke dan John Dewey," *Darajat: Jurnal PAI* Vol. 4, No. 2 (2021)

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Rofinus Wula, NTT Penyumbang Buta Aksara Nomor Tiga di Indonesia, diakses dari <https://rri.co.id/ende/daerah/1228538/ntt-penyumbang-buta-aksara-nomor-tiga-diNUS-indonesia> pada 19 Juli 2022 pukul 22.09 WITA.

sejumlah anak yang duduk di bangku sekolah dasar tidak tahu membaca dan menulis. Keadaan tersebut tentu sangat memprihatinkan, sebab pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dan strategis bagi kehidupan manusia masih kurang diperhatikan.

Gubernur Nusa Tenggara Timur mengemukakan empat masalah dalam bidang pendidikan di Nusa Tenggara Timur.²³ Empat masalah tersebut meliputi: guru-guru di Nusa Tenggara Timur yang tidak profesional dan bukan berlatar belakang pendidikan; tidak tersedianya ruang kelas yang memadai; dana pendidikan yang minim; serta kekurangan bahan belajar. Kurangnya bahan belajar membuat kegiatan belajar mengajar tidak efektif. Selain empat masalah tersebut, Nusa Tenggara Timur juga berkuat dengan pemanfaatan teknologi dan informasi untuk menunjang pembelajaran.²⁴

Pendidikan dengan berbagai jenjang mulai dari anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi, memiliki interaksi layanan akademik yang cukup tinggi dari sumber belajar, peserta didik, institusi pengelola, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi untuk memfasilitasi pelayanan di bidang pendidikan sangatlah penting. Hingga kini, terdapat sekolah-sekolah di Nusa Tenggara Timur yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi karena tidak ada tenaga ahli. Padahal penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu penunjang pengembangan pendidikan di sekolah.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga menjadi pengumpulan sekolah-sekolah GMT yang tersebar di Nusa Tenggara Timur. Fredrik Abia Kande, seorang pakar manajemen pendidikan dari Universitas Tribuana Kalabahi-Alor, mengemukakan bahwa perkembangan sekolah-sekolah GMT secara umum belum memperlihatkan kualitas yang memadai.²⁵ Perhatian Yapenkris terhadap sekolah-sekolah GMT baru sebatas kebijakan insentif bagi guru-guru, itu pun belum merata dan belum menjangkau semua guru-guru yang mengabdikan di sekolah GMT

²³ Kanis Jehola, "Problem Pendidikan di NTT" (Pos Kupang, 15 Februari 2020), diakses dari <https://kupang.tribunnews.com/2020/02/15/problem-pendidikan-di-ntt> pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 18.08 WITA.

²⁴ Kanis Jehola, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran" (Pos Kupang, 9 Maret 2021) diakses dari <https://kupang.tribunnews.com/2021/03/09/pemanfaatan-teknologi-informasi-dalam-pendidikan-dan-pembelajaran> pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 18.20 WITA.

²⁵ Fredrik Abia Kande, *Mengembangkan Pendidikan Kristen yang Berkualitas di GMT*, diakses dari <https://sinodegmit.or.id/mengembangkan-pendidikan-kristen-yang-berkualitas-di-gmit/> pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 16.05 WITA.

karena ketiadaan dana yang dimiliki oleh Yapenkris. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah belum tersedianya sistem yang mengakomodasi peran dan fungsi gereja baik di tingkat jemaat, klasis, dan sinode GMT.²⁶ Selain yang dikemukakan oleh Fredrik Abia Kande, penulis dalam penelitian yang dilakukan di lima sekolah di Kabupaten Timor Tengah Selatan, menemukan bahwa sekolah-sekolah GMT masih dipersepsikan minor, sebab memiliki mutu pendidikan yang rendah dalam hal manajemen.

Permasalahan pendidikan di sekolah-sekolah GMT sebagaimana hasil penelitian penulis, menunjukkan bahwa secara umum sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Maksudnya adalah kualitas guru, distribusi guru, sertifikasi, kualifikasi, dan kompetensi yang masih timpang. Selain itu, sarana prasarana sekolah juga belum memadai. Hal paling penting yang penulis temukan sebagai masalah vital dalam pendidikan di GMT adalah sekolah-sekolah GMT belum menunjukkan nilai tambah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lain yang bukan milik GMT.

Keterlibatan Sosial GMT melalui Kemitraan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah sosial yang vital. Dampak dari pendidikan menyentuh seluruh bidang kehidupan. Jika seseorang terdidik dengan baik, maka ia akan berkontribusi baik dalam kehidupan. Sebaliknya, jika seseorang tidak terdidik dengan baik, maka ia tidak akan berkontribusi apapun dalam kehidupan. Seseorang yang tidak terdidik dengan baik juga berpeluang menjadi pemicu berbagai persoalan. Persoalan-persoalan yang dimaksud meliputi kemiskinan, kerusakan lingkungan, kekerasan, bahkan perdagangan orang.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang minim sehingga tidak mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya serta cenderung eksklusif terhadap setiap perubahan. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu bekerja dengan maksimal. Sikap eksklusif terhadap perubahan membuat mereka menolak pemahaman-pemahaman yang baru, seperti konsep kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Beberapa orang masih menghidupi budaya patriaki, sehingga mereka memandang bahwa laki-laki memiliki kuasa dan pengaruh yang lebih dari pada perempuan. Pandangan tersebut cenderung menjadikan mereka sebagai orang-orang yang melegalkan tindak kekerasan terhadap perempuan.

²⁶ *Ibid.*

GMIT memandang bahwa pendidikan merupakan pintu masuk bagi transformasi konteks jemaat dan masyarakat yang masih bergumul dengan persoalan-persoalan tersebut.²⁷ Oleh karena itu, GMIT memberikan perhatian yang besar bagi penyelenggaraan pendidikan, dengan membentuk 13 Yapenkris yang tersebar di beberapa kabupaten di NTT. Ke-13 Yapenkris tersebut yakni: Yapenkris Prisqila, Yapenkris Nehemia, Yapenkris Meusine, Yapenkris Sonaf Honis, Yapenkris Agape, Yapenkris Tois Neno, Yapenkris Hity, Yapenkris Polycarpus, Yapenkris Sasando, Yapenkris Nusa Bunga, Yapenkris Adahari, Yapenkris Pingdoling, dan Yapenkris Tominuku. GMIT menyatakan keterlibatan sosialnya melalui kemitraan dengan pihak-pihak lain.

Pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan di GMIT demi transformasi konteks jemaat dan masyarakat membutuhkan dukungan dari pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Tujuan keterlibatan sosial GMIT melalui kemitraan dalam bidang pendidikan adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan di bidang pendidikan, agar setiap individu yang dididik diteguhkan citranya sebagai gambar dan rupa Allah.²⁸

Tujuan tersebut termanifestasi melalui berbagai program dalam penyelenggaraan pendidikan di GMIT. GMIT menjalin kemitraan dengan pihak-pihak lain yang juga terpenggil untuk melaksanakan visi dan misinya sebagai bagian dari pelaksanaan amanat kerasulan yang dipercayakan oleh Yesus Kristus. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan berfokus pada peningkatan kualitas tenaga pendidik, kurikulum pembelajaran, serta sarana prasarana pendidikan. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan bukanlah satu-satunya solusi untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan di GMIT. Ia adalah salah satu solusi yang GMIT upayakan guna pembenahana dan peningkatan kualitas pendidikan GMIT.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah GMIT tidak terlepas dari perhatian pihak lain sehingga memungkinkan bagi sekolah-sekolah GMIT untuk menerima berbagai bantuan. Tetapi, pada tulisan ini penulis berfokus pada kemitraan yang dibangun pada aras sinodal GMIT. Kemitraan tersebut menunjuk pada suatu perjanjian formal antara dua pihak atau lebih yang berisi kesepakatan untuk menjadi rekan dengan tujuan

²⁷ Mery Kolimon, *Menata Rumah Bersama, Berjuang di Ladang Pengutusan: Refleksi Teologis Periode Pelayanan 2015-2019*, dalam *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan*, ed. Paul Bolla (Kupang: CV Suara Harapan), 2019, 19.

²⁸ Daniel Wadu (Sek. BP Pendidikan GMIT), *Wawancara*, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WITA, Kantor Sinode GMIT.

meningkatkan kualitas pendidikan di GMIT. Kualitas pendidikan dimaksud berimbis pada terciptanya generasi penerus bangsa yang cerdas, berpotensi dan berintelektual, serta berpegang teguh pada nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, yang penulis maksudkan dengan mitra GMIT adalah pihak-pihak yang secara formal membangun kemitraan dengan sinode GMIT dalam bidang pendidikan melalui penandatanganan nota kesepahaman. Pihak-pihak tersebut bersama dengan GMIT berupaya untuk membenahi juga meningkatkan kualitas pendidikan Kristen di GMIT.

Analisis Terhadap Kemitraan GMIT dalam Bidang Pendidikan Berdasarkan Aspek Teologi Sosial Banawiratma

Teologi sosial berpangkal dari segala tindak ketidakadilan yang terjadi dalam hidup. Teologi sosial bukanlah konsep yang baru dikenal saat ini, tetapi juga turut disaksikan oleh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab Perjanjian Lama menuturkan kritik sosial yang dikumandangkan para nabi Israel tatkala berjumpa dengan realitas di mana keadilan diperkosa. Hak-hak kaum lemah dirampas sehingga yang lemah dan miskin semakin tertindas, sementara yang kuat dan kaya semakin makmur. Alkitab Perjanjian Baru menempatkan Yesus Kristus dan Rasul Paulus sebagai tokoh-tokoh yang memperjuangkan keadilan. Alkitab Perjanjian Baru juga menuturkan cara hidup jemaat mula-mula yang saling mengasihi serta saling berbagi sehingga tidak ada kaum miskin di antara mereka.

Istilah teologi sosial muncul pada zaman para bapak gereja. Pada masa itu, istilah teologi sosial menunjuk pada keterlibatan gereja secara langsung dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Banawiratma dalam pandangannya mengenai teologi sosial mengemukakan empat aspek teologi sosial. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek sosial, aspek historis, aspek kultural, dan aspek personal. Aspek sosial merupakan dasar dari teologi sosial.²⁹

Aspek sosial bertujuan untuk melihat pihak-pihak yang memiliki pengaruh paling besar dalam suatu perubahan sosial. Aspek historis bertujuan untuk melakukan analisa dengan bertolak dari pengalaman-pengalaman di masa lampau sehingga mampu membangun orientasi di masa depan yang jauh lebih baik. Aspek kultural bertujuan untuk mencari tahu nilai-nilai yang terkandung dalam suatu lokus di mana suatu masalah sosial terjadi, guna menemukan nilai-nilai yang menghambat maupun mendukung terjadinya masalah sosial tersebut. Aspek personal

²⁹ J. B Banawiratma, *Aspek-aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius), 1988, 11.

bertujuan untuk melihat sejauh mana pribadi yang terlibat dalam suatu masalah sosial menunjukkan sikap tertutup maupun terbuka dalam menanggapi masalah tersebut.

Bertolak dari keempat aspek tersebut, penulis menitikberatkan perhatian penulis pada aspek sosial dan aspek historis. Kedua aspek tersebut menurut penulis paling berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan di GMIT. Berkenaan dengan aspek sosial, penulis merasa perlu untuk ditekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama dalam tubuh GMIT. Oleh karena itu, sudah selayaknya semua pihak berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan di GMIT. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan perlu dimaknai dengan baik. Sebab, selain GMIT membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain di luar GMIT, di dalam tubuh GMIT pun terdapat kemitraan yang perlu terus diupayakan. Kemitraan tersebut dikenal dengan kemitraan internal. Kemitraan internal menunjuk pada hubungan Yapenkris, gereja-gereja, dan sekolah-sekolah GMIT.

Ketiga pihak tersebut adalah bagian integral dari GMIT sendiri. Ketiga pihak tersebut tidak boleh terpisah, bahkan saling memisahkan diri, sebab ketiganya saling bertalian. Yapenkris sebagai yayasan yang menaungi sekolah-sekolah GMIT perlu mengoptimalisasi kinerjanya agar sekolah-sekolah GMIT yang tersebar di Nusa Tenggara Timur tidak merasa terabaikan. Begitu pula gereja. Jemaat-jemaat GMIT yang berada di sekitar sekolah-sekolah GMIT perlu memberikan perhatian kepada penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah GMIT di sekitarnya. Kemitraan internal GMIT dalam bidang pendidikan sesungguhnya merepresentasikan kehadiran GMIT sebagai rumah. Rumah yang melindungi anggota-anggotanya serta rumah yang didalamnya setiap anggota menunjukkan kasih dan keadilan demi menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah bagi dunia.

Berkenaan dengan aspek-aspek historis sebagai salah satu aspek yang menjadi perhatian penulis, penulis menemukan fakta bahwa sekolah-sekolah GMIT cenderung berdekatan dengan gedung gereja. Letak gereja dan sekolah-sekolah GMIT yang berdekatan menunjukkan keterikatan antara pengInjilan dan pendidikan. Para misionaris dalam pelayanan yang mereka lakukan di Nusa Tenggara Timur, menjadikan pengInjilan dan pendidikan sebagai satu paket yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan tidak boleh serta-merta mengabaikan aspek historis. Pendidikan bukan saja menjadi tugas negara sebagaimana yang terlampir dalam UUD 1945, “Mencerdaskan kehidupan bangsa,” tetapi juga

merupakan tugas gereja. Terdapat aspek teologis dalam penyelenggaraan pendidikan, secara khusus di GMT.

Analisa aspek-aspek teologi sosial yang diuraikan penulis menjadi acuan untuk memahami peran gereja dalam bidang pendidikan, termasuk di dalamnya kemitraan GMT dalam bidang pendidikan. Sebab, perihal kemitraan GMT bukan sekadar menunjuk pada hubungan GMT dengan mitra-mitra GMT, tetapi juga perihal memperhatikan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya, sebagaimana diuraikan penulis dalam analisis keterlibatan sosial GMT melalui kemitraan dalam bidang pendidikan.

REFLEKSI TEOLOGIS

Kemitraan Berdasarkan Kisah Ezra dan Nehemia

Penulis memahami kehadiran Ezra dan Nehemia sebagai mitra Allah di tengah-tengah kehidupan umat Israel. Sebagaimana dijelaskan tentang esensi manusia sebagai mitra Allah, kisah Ezra dan Nehemia turut menampilkan hal tersebut. Ezra dan Nehemia berupaya agar kehidupan umat Israel ada dalam ketataan kepada Allah. Dalam hal ini, Ezra menuturkan kembali pemanggilan Abraham dengan memusatkan perhatian pada karya penyelamatan, peristiwa keluaran, pengembaraan di padang gurun, dan penaklukan Kanaan (Nehemia 9:1-37). Ia menguraikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh Israel sebagai bukti kesetiaan Allah akan perjanjian-Nya. Allah adalah setia dan tidak pernah meninggalkan Israel (Nehemia 9:16-19). Meskipun Israel bertindak angkuh dan bersitegang leher serta tidak patuh terhadap perintah Allah, Allah sekali-kali tidak pernah meninggalkan mereka. Ezra berperan penting dalam memulihkan spiritualitas Israel.

Sementara itu, Nehemia melakukan pembangunan fisik. Nehemia juga mengupayakan peningkatan jumlah penduduk Yerusalem dan memperbaiki penyelewengan yang terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, juga keagamaan. Nehemia memberi struktur fisik, sosial, serta stabilitas ekonomi sehingga umat yang terbentuk oleh semangat dan pembaharuan rohani yang dilakukan oleh Ezra, dapat semakin bertumbuh menjadi lebih baik lagi. Meskipun Ezra lebih dahulu tiba di Yerusalem, kemudian Nehemia baru tiba 13 tahun kemudian,³⁰ tetapi peran dan karya keduanya berdampak bagi kehidupan orang Israel dalam masa pemulihan atau restorasi Israel pasca pembuangan.

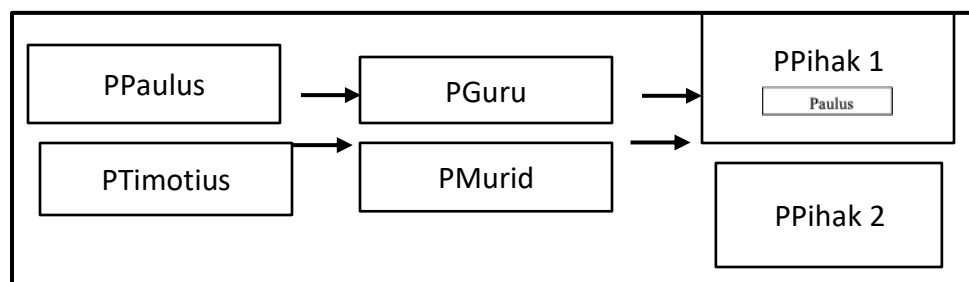
³⁰ *Ibid.*, 438.

Kisah Ezra dan Nehemia melahirkan suatu konsep kemitraan bagi gereja, bahwa sesungguhnya kemitraan bertujuan untuk membangun, memberdayakan, serta memperbaiki. Konsep tersebut sejalan dengan esensi manusia ketika ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diberikan tugas untuk mengembangkan sumber daya yang ada di sekitarnya dalam ketaatan kepada Allah. Kehadiran Ezra dan Nehemia di tengah-tengah kehidupan Israel melekat dengan konteks kehidupan Israel pasca pembuangan. Mereka yang dulu hidup sebagai tawanan, dipulihkan oleh Allah, sebab Allah setia pada janji-Nya. Jangkauan perjanjian Allah tidak terbatas pada Nuh beserta keturunannya saja, tetapi bersifat universal. Sebab yang Allah kehendaki melalui perjanjian tersebut adalah manusia mengikatkan dirinya kepada Allah.

Konsep tersebut juga yang harus dimaknail oleh gereja. Bahwa sesungguhnya gereja adalah mitra Allah. Sebagai mitra Allah, sudah selayaknya bagi gereja untuk membangun, memberdayakan, serta memperbaiki keadaan yang belum baik. Dalam hal ini, yang penulis maksudkan adalah kemitraan GMTIT dalam bidang pendidikan. Kemitraan tersebut haruslah menyentuh seluruh sekolah-sekolah GMTIT. Realitas yang menunjukkan sekolah-sekolah GMTIT di Kabupaten TTS belum merasakan dampak dari kemitraan GMTIT dalam bidang pendidikan perlu disikapi dengan bijaksana. Hal ini penting sebab gereja dan kemitraannya mengacu pada pemahaman bahwa gereja adalah mitra Allah. Sebagai mitra Allah, pelayanan gereja haruslah menghadirkan keadilan dan damai sejahtera.

Kemitraan Berdasarkan Hubungan Paulus dan Timotius

Penulis memahami hubungan Paulus dan Timotius sebagai suatu hubungan kemitraan. Pemahaman penulis tentang hubungan kemitraan tersebut, digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Timotius adalah anak rohani dari Paulus. Hal tersebut dinarasikan dalam 1 Timotius 1:2, *“Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau.”* Tambahan kata di dalam

iman menunjukkan bahwa dengan perantaraan Inil, Paulus telah melahirkan Timotius.³¹ Dalam hubungan tersebut, Timotius menerima tugas dari Paulus. Tugas tersebut adalah memberikan pengajaran kepada jemaat di Efesus ketika jemaat di Efesus diperhadapkan dengan ajaran sesat yang merajalela.

Timotius adalah mitra Paulus dalam pelayanannya. Keduanya ada dalam visi yang sama, yakni memberikan pengajaran tentang anugerah keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam hubungan kemitraan Paulus dan Timotius, Paulus berperan sebagai pihak pertama, sementara itu Timotius berperan sebagai pihak kedua. Sebagai pihak pertama, Paulus senantiasa menasihati Timotius agar Timotius berpegang kepada firman Allah dan setia melayani Tuhan. Timotius diarahkan untuk memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni.

Hubungan kemitraan Paulus dan Timotius menolong penulis untuk melihat hubungan kemitraan antara Allah dan gereja-Nya dalam hal ini GMT, serta hubungan kemitraan antara GMT dan mitra-mitranya. Allah berperan sebagai pihak pertama. Ia menjadikan gereja-Nya sebagai kawan sekerja-Nya, serta mengutus gereja untuk melaksanakan karya penyelamatan Allah bagi dunia. Gereja dalam segala pelayanannya juga membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain. Salah satu kemitraan yang diupayakan oleh GMT adalah kemitraan dalam bidang pendidikan. Kemitraan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan di GMT. Kemitraan tersebut dilakukan dalam rangka menegakkan keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia sebagai tanggung jawab etis bersama. Oleh karena itu, sudah selayaknya kemitraan yang diupayakan oleh GMT berdampak pula pada sekolah-sekolah GMT yang tersebar di Nusa Tenggara Timur.

IMPLIKASI BAGI PEMBENAHAN SEKOLAH-SEKOLAH GMT

Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia tidak dapat dipisahkan dari sejumlah persoalan sosial di sekitar gereja. Berhadapan dengan masalah-masalah tersebut, gereja tidak dapat menutup mata dan telinga, melainkan perlu menyatakan keberpihakannya. Hal ini sejalan dengan visi GMT yakni mendatangkan damai sejahtera Allah bagi dunia. Dalam mengupayakan kesejahteraan tersebut, GMT memahami bahwa ia bukanlah satu-satunya melainkan bersama pihak-pihak lain, juga terpenggil untuk melaksanakan visi dan misi sebagai bagian dari pelaksanaan amanat kerasulan Yesus Kristus.

³¹ R. Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2015, 3.

Oleh karena itu, GMIT berinisiatif untuk bermira dengan pihak lain. Kemitraan tersebut didasarkan pada pengakuan iman bahwa gereja bersifat am (*universal*) dan dipanggil untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan dengan berbagai pihak dalam rangka menegakkan keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia sebagai tanggung jawab etis bersama. Bertolak dari pengakuan iman tersebut, jelaslah bahwa salah satu poin penting dari kemitraan GMIT adalah semata-mata untuk menegakkan keadilan. Pendidikan merupakan salah satu masalah sosial yang digumuli oleh GMIT, sebab GMIT masih berkutut dengan organ Yapenkris yang belum berfungsi secara maksimal pasca desentralisasi, kebijakan sekolah yang buruk, kebijakan diskriminatif dari pihak pemerintah, minimnya kesejahteraan guru, serta perhatian gereja terhadap pendidikan yang belum maksimal.³² Bertolak dari persoalan-persoalan tersebut, GMIT melakukan kemitraan. Sekali lagi, tujuan dari kemitraan tersebut adalah semata-mata untuk menegakkan keadilan di dalam bidang pendidikan guna pembenahan sekolah-sekolah GMIT. Pembenahan sekolah-sekolah GMIT tentu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda di NTT.

Relasi GMIT dan pendidikan bersifat eksistensial dan inperatif. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi penyelenggaraan pendidikan di GMIT. Semua pihak perlu menyadari esensi dirinya sebagai mitra Allah. Allah adalah pihak pertama dari kemitraan-Nya dengan gereja. Sebelum GMIT membangun kemitraan dengan pihak lain, GMIT sendiri adalah mitra Allah. Kesadaran tersebut menolong semua pihak (di dalam tubuh GMIT) untuk melaksanakan amanat kerasulan dengan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam setiap bidang pelayanan yang telah dipercayakan.

Kemitraan GMIT yang didasarkan pada pengakuan iman bahwa gereja bersifat am, haruslah mampu menegakkan keadilan dalam seluruh bidang pelayanannya, termasuk didalamnya bidang pendidikan. Semua sekolah GMIT harus menerima dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan, tanpa menganaktirikan sekolah-sekolah GMIT tertentu. Sekolah-sekolah GMIT yang masih mengalami ketertinggalan perlu diperhatikan dan bukan diasingkan sebab perihal keadilan adalah tanggung jawab etis bersama. Lebih daripada itu hal ini juga merupakan tanggung jawab iman kepada Allah Sang Pemilik Pelayanan. Kemitraan GMIT dibangun dalam visi untuk mendatangkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu,

³² Elisa Maplani, *Melawan Lupa: Menengok Kembali Sejarah Perkembangan Pendidikan di GMIT dan Dinamika Pergumulan yang Dihadapi serta Upaya Pembenahan yang Dilakukan GMIT*, dalam *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan*, ed. Paul Bolla (Kupang: CV Suara Harapan), 2019, 164-165.

nilai keadilan perlu diupayakan bersama demi mendorong kualitas pendidikan di GMIT yang lebih baik. Seluruh sekolah GMIT perlu merasakan dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan.

KESIMPULAN

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memahami pendidikan sebagai salah satu kebutuhan vital dalam pelayanannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mewarisi nilai-nilai kristiani, serta sebagai sarana untuk menunjang terciptanya Sumber Daya Manusia di GMIT. Segala upaya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah GMIT dimaksudkan agar anggota jemaat dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat mencerminkan hakikat diri sebagai Citra Allah dalam kehidupan di masa kini dan di masa depan. Namun, penyelenggaraan pendidikan di GMIT tidak lepas dari sejumlah persoalan, seperti manajemen sekolah-sekolah GMIT yang belum efisien, minimnya kesejahteraan guru-guru, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, GMIT membangun kemitraan dengan beberapa pihak dengan maksud membenahi sekolah-sekolah GMIT. Meskipun demikian, dampak dari kemitraan tersebut belumlah merata. Beberapa sekolah menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal kualitas pendidikan, tetapi beberapa sekolah lainnya mengalami ketertinggalan. Realitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan. GMIT hadir sebagai mitra Allah di tengah-tengah dunia. Esensi GMIT sebagai mitra Allah menolong GMIT untuk melaksanakan pelayanan secara optimal serta penuh keadilan, secara khusus melalui kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan untuk membenahi sekolah-sekolah GMIT. Ketika GMIT bermitra dengan pihak-pihak lain, GMIT perlu menyadari terlebih dahulu bahwa ia (GMIT) adalah mitra Allah. Dengan demikian, setiap pelayanan dalam bidang pendidikan yang GMIT upayakan adalah pelayanan yang bermuara pada kehadiran Kerajaan Allah bagi peserta yang adalah anggota jemaat GMIT.

REFERENSI

Artikel

Abineno, J. L. Ch. “Ikhtisar Sejarah Pekabaran Injil di Daerah Timor” dalam *Berita GMIT* No. 1, Januari 1957.

- Budiman, Sabda, and Yabes Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021).
- Candra, Priskardus Hermanto. "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* Vol. 11, No. 1 (2019).
- Febriana, Mariani. "Pietas dan Caritas: Pelayanan Diaconia sebagai suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Theologi Aletheia* Vol. 16, No.7 (2014).
- Halawa, Desti Ratna Sari. "Sinergi Pelayan Dan Jemaat Tuhan Menurut 1 Korintus 3:4-9." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 2, No. 1 (2021).
- Jati Nugroho, Fibry. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.3, No. 1 (2019).
- Kande, Fredrik Abia, *Mengembangkan Pendidikan Kristen yang Berkualitas di GMT*, diakses dari <https://sinodegmit.or.id/mengembangkan-pendidikan-kristen-yang-berkualitas-di-gmit/> pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 16.05 WITA.
- Mangililo, Ira D. "IMAGO DEI: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur 1." *Indonesian Journal of Theology* Vol. 5, No. 2 (2017).
- Nugroho, Okky Chahyo. "Tanggung Jawab Negara Dalam Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* Vol. 18, No. 4 (2018).
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol. 1, No. 1 (2021).
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 14, No. 2 (2013).
- Sembiring, Jonsen. "Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI Dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9." *Providensi : Jurnal Pendidikan dan Teologi* Vol. 1, No. 1 (2019).
- Stanislaus, Surip. "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda." *LOGOS* Vol. 15, No. 1 (2019).
- Wirowidjojo, R. Soetjipto. "Identitas dan Ciri Khas Sekolah Kristen di Indonesia" dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Yoseph, Yoseph. "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 1 (2020).

BUKU

- A. A. Yewangoe, Gereja di Era Reformasi dalam tulisan Victor Silaen. *Gereja dan Reformasi; Pembaruan Gereja menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.

- Aritonang, Jan S dan Karel Steenbrink (eds.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Banawiratma, J. B. *Aspek-aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bolla, Paul. *GMT Hadir di Panggung Kehidupan*. Kupang: CV Suara Harapan, 2019.
- Cooley, Frank L. *Benih Yang Tumbuh XI*. Jakarta Pusat: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja Indonesia, 1976.
- Embui, Herman. *Menelusuri Pendidikan di NTT, Perspektif Pembangunan*. Kupang: Yayasan Citra Intan Pembaru, 1994.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- _____. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas, 2001.
- Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, Geoffrey W. Bromiley (ed). *Theological Dictionary of The New Testament Vol. VI*. Michigan, Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Hartoko, Dick. *Memanusikan Manusia Muda: Tujuan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Foni Bil Metan: Kemitraan Israel, Gereja, dan Agama-agama dalam Sebuah Mitos dari Timor*. Maumere: Ledalero, 2007
- Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- John Campbell-Nelson, Bendalina Souk, Stephen Suleeman. *Mengupayakan Misi Gereja yang Konekstual*. Jakarta: Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1995.
- Kristiawan, Muhamad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Koentjroningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1979.
- Lasor, W.S dkk. *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Kuyper, Arie De. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Muh. Hanif, Dhakiri. *Paulo Freire, Islam Pembebasan*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- N, Tarcov. *Education for Liberty*. Chicago: The University of Chicago Press, 1969.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Riwu Kaho, Robert. 2006. *Karya Gereja Protestan Dalam Bidang Pendidikan Di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Artha Wacana Press.

Ruhlessin, John Chr. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama UKSW Salatiga, 2005.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

_____. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respon atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009,

Suardi, Moh. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2016.

Vangemeren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nab*. Surabaya: Momentum, 2011.

Vriejen, Th. C. *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Walton, Andrew E. Hill dan John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Yewangoe A. A. *Theologia Crusis di Asia: Pandangan-pandangan Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996.

Wawancara

Benyamin Tafuli (Kepala Sekolah SD GMIT Nusa), *Wawancara*, 21 Februari 2022, SD GMIT Nusa.

Danial Nomeni (Wakil Kepala Sekolah SD GMIT Bijaepunu), *Wawancara*, 25 Februari 2022, SD GMIT Bijaepunu.

Daniel Wadu (Sek. BP Pendidikan GMIT), *Wawancara*, 17 Januari 2022, Kantor Sinode GMIT.

Daud D. Tloim, (Kepala Sekolah SD GMIT Niki-niki II), *Wawancara*, 22 Februari 2022, SD GMIT Niki-niki II.

Emil Hauteas (UPP Kemitraan GMIT), *Wawancara*, 18 Januari 2022, Kantor Sinode GMIT.

Markus Mnune, (Siswa Kelas VI SD GMIT Bijaepunu), *Wawancara* 24 Februari 2022, SD GMIT Bijaepunu.

Novi Y. Nggili, (Guru SMA Lentera Harapan Kupang), *Wawancara Via Telepon*, 21 Februari 2022.

Vrijilio A. Apaut, (Guru SMA Lentera Harapan Kupang), *Wawancara Via Telepon*, 20 Februari 2022.

Yakob Talaen, (Siswa kelas VI SD GMIT Nusa), *Wawancara*, 21 Februari 2022, SD GMIT Nusa.

Yohana Banunu (Kepala Sekolah SD GMIT Benlutu), *Wawancara*, 23 Februari 2022, SD GMIT Benlutu.

Yosef Lafu, S.PAK, (Kepala Sekolah SD GMIT Nulle), *Wawancara*, 26 Februari 2022, Oenali.